

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kualitas Laba

Informasi laporan keuangan sangat penting untuk memprediksi pengembalian investasi. Dalam realita, laporan keuangan tidak menunjukkan kinerja keuangan perusahaan secara langsung. Akan tetapi, laporan keuangan tetap akan berguna bagi investor bahwa adanya persistensi informasi yang dijelaskan pada laporan keuangan tersebut yang akan terjadi pada masa mendatang. Laporan keuangan yang informatif sering disebut laporan yang transparan, tepat, dan berkualitas tinggi karena menyajikan informasi yang banyak bagi investor. Karena laporan keuangan yang informatif biasanya mengandung informasi yang berkualitas, maka informasi laba yang disajikannya berkualitas [23].

Lemahnya hubungan antara informasi laporan keuangan sekarang dengan kinerja masa mendatang akibat kesalahan probabilitas dianggap memiliki kualitas laba yang rendah dalam laporan keuangan. Akan tetapi, sebuah informasi dikatakan informatif apabila mengubah keputusan mengenai laba perusahaan [23].

Laporan keuangan yang sangat informatif sering disebut transparan, tepat, dan berkualitas tinggi karena menyediakan informasi yang banyak kepada investor. Meskipun istilah informatif memiliki konsep yang sederhana, bisa digunakan istilah lain, dalam hal berkaitan dengan laba karena semua pengukuran laba yang informatif digunakan untuk mengevaluasi fungsi pelaporan laba perusahaan [23].

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) terkadang tidak bisa digunakan untuk menganalisis dalam hal melakukan investasi. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan GAAP hanya menyediakan catatan keuangan tetapi tidak semua kegiatan ekonomi dicatatnya. Pemilihan dan penilaian atas kegiatan ekonomi untuk pencatatan akuntansi berbeda pada tiap perusahaan. Dalam GAAP, perusahaan boleh memilih berbagai metode dalam pencatatan dan estimasi yang menyebabkan hasil yang tidak konsisten pada laporan keuangan tiap perusahaan. Oleh karena itu, penilaian pada kualitas laba adalah komponen yang penting dalam melakukan analisis laporan keuangan [24].

Kualitas laba merupakan pengukuran atas integritas, reliabilitas, dan kemampuan memprediksi laporan keuangan. Kualitas laba ditunjukkan dengan nilai dimana pemilihan kebijakan akuntansi menunjukkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dan menjelaskan kekuatan laba masa mendatang. Pengukuran seperti ini harus selalu dibuat untuk semua perusahaan, dalam hal pengukuran perbandingan dan konsistensi [24].

Pada penelitian ini, kualitas laba diproksikan dengan *Earning Response Coefficient* (ERC). *Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan pengukuran atas perubahan pengembalian pasar sekuritas abnormal yang direspon dengan laba perusahaan yang tak terduga. Terdapat pertanyaan atas alasan pasar memiliki respon yang kuat pada baik buruknya laba pada perusahaan tertentu. Apabila pertanyaan ini bisa dijawab, akuntan bisa menambah wawasan mereka bagaimana informasi akuntansi berguna bagi investor. Dalam hal ini, akuntan bisa mempersiapkan laporan keuangan yang lebih informatif [23].

Terdapat beberapa alasan yang muncul atas respon pasar yang berbeda pada pelaporan keuangan, yaitu:

1. Beta

Apabila perusahaan memiliki resiko pada harapan laba masa mendatang, maka harapan tersebut akan menurun pada investor yang tidak mengambil resiko. Investor melihat pada laba masa kini sebagai indikator pada kinerja masa mendatang dan pengembalian saham, maka semakin beresiko pengembalian pada masa mendatang, semakin turunnya harapan pengembalian yang diterima, sehingga menyebabkan tingginya biaya modal.

2. Struktur Modal

Untuk perusahaan besar, bertambahnya laba sebelum pajak menambah kekuatan dan keamanan pada obligasi dan hutang jangka panjang lainnya, sehingga informasi ini lebih menguntungkan pihak kreditur daripada investor. Oleh karena itu, ERC pada perusahaan besar harusnya lebih rendah daripada perusahaan dengan hutang yang kecil ataupun tidak ada, dalam hal lain dinyatakan sama.

3. Persistensi Laba

ERC akan tinggi apabila laba masa sekarang persisten pada masa mendatang karena laba seperti ini bisa menyediakan indikasi yang lebih baik untuk kinerja perusahaan pada masa mendatang. Dengan peningkatan operasional perusahaan, pendapatan

bertambah atau biaya persisten untuk menguntungkan laporan keuangan masa mendatang, sehingga ERC harusnya lebih tinggi.

1. Kualitas Akruai

Manajemen memiliki pengendalian yang kuat pada nilai dan waktu akrual. Apabila manajemen memanfaatkan akrual tersebut untuk mempengaruhi nilai laba, maka disebut sebagai *discretionary accruals*. Tingginya *discretionary accruals* berkaitan dengan arus kas, akrual tersebut akan mengandung komponen *discretionary* yang menyebabkan penurunan ERC.

2. *Growth Opportunities*

Pertumbuhan prospek perusahaan pada masa mendatang menyebabkan bertambahnya ERC. Karena laporan keuangan masih mengandung biaya historis, maka laba tidak bisa menjelaskan tentang pertumbuhan prospek pada masa mendatang. Namun, itu bukan suatu permasalahan. Pelaporan laba bisa saja menyajikan profitabilitas yang tinggi pada investasi proyek perusahaan. Alasannya adalah untuk menambah persistensi atas laba yang tinggi, sehingga akan menambah aset perusahaan. Selain itu, keberhasilan suatu proyek menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengidentifikasi dan melaksanakan proyek yang lain pada masa mendatang, sehingga menunjukkan pertumbuhan prospek perusahaan. Perusahaan seperti ini mampu memikat investasi dan menyebabkan penambahan sumber dana. Oleh karena itu, semakin tinggi *growth opportunities*, semakin tinggi ERC.

3. Persamaan Ekspektasi Investor

Investor yang berbeda akan memiliki ekspektasi yang berbeda pada laba perusahaan masa mendatang, tergantung pada informasi yang diperoleh dan kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi laporan keuangan. Namun, perbedaan seperti ini dapat dikurangi apabila memperoleh sumber informasi yang sama. Semakin mirip ekspektasi pada laba masa mendatang, semakin besar efek laba abnormal pada harga saham. Akibatnya, ERC semakin tinggi.

4. Informatif Harga Saham

Harga saham cenderung menunjukkan informasi atas nilai perusahaan pada masa mendatang. Semakin informatif harga saham, semakin berkurangnya informasi laba masa kini, sehingga menyebabkan penurunan ERC. [23]

Earnings Response Coefficient (ERC) diperoleh dengan meregresikan nilai kumulatif *return* saham abnormal dengan *return* yang tak terduga pada perusahaan, dengan rumus sebagai berikut [23]:

$$CAR = \alpha + \beta UE + \varepsilon \quad (2.1)$$

dimana:

CAR : *Cummulated Abnormal Return* (kumulatif *return* saham abnormal)

α : konstanta

β : *Earnings Response Coefficient* (ERC)

UE : *Unexpected Earnings* (*return* tak terduga pada perusahaan)

ε : eror

Kumulatif *return* saham abnormal adalah selisih nilai kumulatif *return* saham perusahaan terhadap nilai kumulatif *return* pasar. Secara matematis, kumulatif *return* saham abnormal dapat ditunjukkan sebagai berikut [23]:

$$CAR = \text{Kumulatif Return Saham} - \text{Kumulatif Return Saham Pasar} \quad (2.2)$$

Return tak terduga adalah selisih laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode sebelumnya terhadap laba akuntansi periode sebelumnya. Secara matematis, return tak terduga dapat ditunjukkan sebagai berikut [23]:

$$UE = \frac{\text{Laba Akuntansi}_t - \text{Laba Akuntansi}_{t-1}}{\text{Laba Akuntansi}_{t-1}} \quad (2.3)$$

UE : *return* tak terduga (*Unexpected Earnings*)

Laba Akuntansi_t : laba akuntansi pada periode sekarang

Laba Akuntansi_{t-1} : laba akuntansi pada periode sebelumnya

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas laba adalah informasi laba yang bisa mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas tercermin pada informasi yang transparan, tepat, dan berkualitas tinggi, sehingga dapat dibandingkan dan dapat digunakan untuk memperkirakan laba masa mendatang. Penilaian kualitas laba merupakan komponen penting dalam melakukan analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, investor bisa memperkirakan bagaimana kelangsungan usaha perusahaan pada masa mendatang. Hal tersebut bisa mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

2.1.2. Persistensi Laba

Persistensi laba adalah harapan atribut dalam penilaian kinerja perusahaan. Tiap perusahaan memiliki persistensi laba yang berbeda berdasarkan fungsi basis akrual. Dalam beberapa situasi, kegiatan perusahaan memerlukan banyak estimasi dan penilaian dan/atau peningkatan akrual dalam pencatatan, seperti perusahaan yang sedang berkembang dan perusahaan berteknologi tinggi. Pencatatan akrual perusahaan seperti ini kemungkinan mengandung estimasi kesalahan yang tinggi. Hal ini dapat mengurangi persistensi laba mereka. Dalam kasus seperti ini, rendahnya persistensi laba berkaitan dengan kegagalan sistem pencatatan akuntansi dalam menangkap transaksi tertentu [25].

Persistensi laba merupakan hal yang menarik untuk dipelajari karena perannya dalam memprediksi laba masa mendatang dan penilaian nilai aktiva. Ketika kesalahan terjadi pada akrual dan pendapatan yang estimasi, seperti keuntungan dan kerugian pada instrumen keuangan, persistensi laba menjadi berkurang dan menyebabkan berkurangnya fungsi informasi akuntansi dalam menilai dan memprediksi kinerja perusahaan pada masa mendatang [25].

Dalam mengartikan kualitas laba, pengertian yang relevan dengan investor berupa deviasi antara laba akuntansi periode ini dengan persistensi atas laba akuntansi periode lalu. Semakin kecil deviasinya, semakin tinggi kualitas labanya. Beberapa orang menganggap laba akuntansi periode ini yang lebih rendah dari laba akuntansi periode lalu memiliki kualitas laba yang tinggi karena menganut prinsip konservatisme. Persistensi laba menunjukkan kinerja keuangan perusahaan secara periodik, tidak termasuk salah saji pengukuran akuntansi, manipulasi laporan keuangan oleh manajemen, dan kejadian luar biasa. Secara harafiah, persistensi laba merupakan harapan perusahaan atas laba yang persisten pada masa mendatang dalam keadaan yang sama seperti sekarang atau keadaan normal lainnya berdasarkan laba pada masa sekarang [26].

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi persistensi laba, antara lain:

1. Metode Pencatatan Akuntansi yang Berbasis *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP)

Nonakuntan sering dikejutkan bahwa secara praktik, semua akun dalam laba rugi didasari oleh estimasi dan proyeksi manajemen. Setiap tahap yang kompleks dalam mengukur laba memerlukan estimasi dan proyeksi, bahkan banyak estimasi pada satu komponen laba – pendapatan dan beban.

2. Akun *Nonrecurring*

Faktor ini merupakan faktor umum yang mempengaruhi persistensi laba. Biaya dan pendapatan *transitory* tidak diharapkan untuk terjadi lagi pada masa mendatang dan tentu saja tidak menunjukkan laba yang tetap pada perusahaan.

3. Manipulasi Laba

Kebanyakan manipulasi laba dilaksanakan dengan memanipulasi estimasi yang berbeda terkait laba karena estimasi bisa dimanipulasi tanpa merasa bersalah. Sebagai tambahan, estimasi yang telah terealisasi tidak dilaporkan secara publik yang bisa dijadikan perbandingan oleh investor.

4. Faktor Ekonomi

Perusahaan yang mengalami perubahan signifikan – pertumbuhan, penurunan, ekspansi usaha yang cepat ke pasar asing – tidak bisa menjelaskan laba masa mendatang dan arus kas, sehingga memiliki persistensi laba yang buruk karena banyak investasi memiliki biaya, sehingga menyebabkan penurunan laba yang signifikan. Laba perusahaan yang bergerak di bidang pasar sekuritas, dalam keadaan sedang berkembang, cenderung memiliki laba yang tidak persisten dan laba pada masa mendatang tidak dapat diprediksi dengan tepat. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi persistensi laba karena perusahaan kecil tidak mampu membiayai pengendalian internal perusahaan yang mahal. Hal tersebut menyebabkan persistensi laba perusahaan menjadi berkurang [26].

Berdasarkan keempat faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan fenomena sederhana yang dipengaruhi oleh faktor institusional (regulasi sekuritas, standar akuntansi), ekonomi, dan motif manajemen. Hal seperti ini menimbulkan tantangan berat bagi investor dan analis, serta pengguna informasi keuangan yang memerlukan penilaian persistensi laba pada perusahaan tertentu dan dikaitkan dengan penilaian pasar dan keputusan model lainnya [26].

Secara matematis, persistensi laba diperoleh dengan meregresikan laba akuntansi periode sekarang dan laba akuntansi periode sebelumnya sebagai berikut [26]:

$$PTBI_t = \alpha + \beta PTBI_{t-1} + \varepsilon \quad (2.4)$$

dimana:

$PTBI_t$: laba akuntansi periode sekarang
α	: konstanta
β	: persistensi laba
$PTBI_{t-1}$: laba akuntansi periode sebelumnya
ε	: eror

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba adalah harapan laba yang diperoleh pada masa mendatang. Persistensi laba ditunjukkan oleh deviasi laba akuntansi periode mendatang dengan laba akuntansi periode sekarang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, yaitu faktor institusional, ekonomi, dan motif manajemen. Investor biasanya menggunakan laporan keuangan yang berkualitas untuk memprediksi perkiraan laba yang diperoleh masa mendatang. Atas laporan keuangan tersebut, biasanya mengandung laba yang berkualitas. Laba yang persisten menyebabkan informasi laba yang tersaji berkualitas karena laba yang persisten ditunjukkan oleh laba yang relatif sama dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Selain itu, laba yang persisten cenderung diminati oleh investor karena laba tersebut menunjukkan kelangsungan usaha perusahaan secara nyata.

2.1.3. *Good Corporate Governance*

Good corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Seperangkat aturan tersebut memuat prinsip-prinsip antara lain: *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility* [27].

Tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara teoretis, pelaksanaan *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor [27].

Pelaksanaan *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholder.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen [27].

Pelaksanaan *good corporate governance* dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku secara internasional, antara lain:

1. Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan atas perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.
2. Perlakuan sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*).
3. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.
4. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*stakeholders*).
5. Tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham [27].

Pada penelitian ini, *good corporate governance* diukur dengan menggunakan jumlah komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh atau diantara direksi bertujuan untuk mengawasi proses akuntansi dan proses pelaporan keuangan

perusahaan dan mengaudit laporan keuangan perusahaan. Komite audit terdiri dari beberapa individual yang bukan bagian manajemen [28].

Komite audit memiliki beberapa tanggung jawab, antara lain:

1. Membantu direksi untuk memenuhi tanggung jawab yang berkaitan dengan laporan keuangan dan struktur internal.
2. Mempertahankan komunikasi langsung antara direksi, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal.
3. Meninjau kembali peraturan perusahaan terkait kepatuhan atas hukum dan regulasi, etika, konflik kepentingan, dan investigasi atas salah saji atau *fraud*.
4. Membuat peninjauan secara periodik atas litigasi peraturan yang tertunda terhadap kaitannya dengan tata kelola usaha perusahaan.
5. Melakukan atau mengawasi investigasi khusus.
6. Meninjau beban direksi.
7. Meninjau peraturan dan pembayaran yang sensitif.
8. Meninjau transaksi masa lalu dan transaksi yang diajukan oleh anggota manajemen.
9. Meninjau program yang membawa manfaat bagi perusahaan.
10. Menilai kinerja manajemen [28].

Terdapat beberapa persyaratan untuk menjadi komite audit, antara lain:

1. Memiliki pemahaman umum mengenai perusahaan serta keadaan sosial, ekonomi, politik, dan hukum yang mempengaruhi perusahaan.
2. Pengetahuan mengenai sejarah, organisasi, dan operasional perusahaan.
3. Pemahaman permasalahan dasar terkait perencanaan dan pengendalian, termasuk aspek fungsional dasar perusahaan [28].

Secara matematis, *good corporate governance* yang diukur dengan komite audit dapat ditunjukkan sebagai berikut [28]:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Jumlah Komite Audit} \quad (2.5)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah sekumpulan peraturan dalam menjalankan kegiatan usaha. Adanya *good corporate governance* menyebabkan investor lebih percaya pada perusahaan, sehingga kualitas informasi keuangan yang disajikan relatif tinggi. Adanya *good corporate governance* juga menyebabkan kinerja perusahaan menjadi lebih bagus, sehingga laba

yang diperoleh optimal. Tidak bisa diragukan bahwa laba yang optimal biasanya bersifat persisten atau lebih tinggi.

2.1.4. *Leverage*

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [29].

Beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *leverage ratio*, antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang [29].

Leverage dalam istilah keuangan dimaksudkan sebagai dana pinjaman yang akan digunakan untuk meningkatkan laba. Apabila dari penggunaan utang ternyata tingkat pengembalian atas aset lebih besar dari beban utang, maka *leverage* tersebut dapat dikatakan menguntungkan. Sebaliknya, apabila tingkat pengembalian atas aset lebih kecil daripada beban utang, maka *leverage* tersebut akan mengurangi tingkat pengembalian atas modal [30].

Biasanya penggunaan *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui [29].

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*

1. *Debt to equity ratio*
2. *Long term debt to equity ratio*
3. *Tangible asset debt coverage*
4. *Current liabilities to net worth*
5. *Times interest earned*
6. *Fixed charge coverage* [29]

Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva [29].

Debt to Asset Ratio (DAR) mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang daripada ekuitas. Apabila *Debt to Asset Ratio* (DAR) tinggi, maka perusahaan memiliki hutang yang lebih banyak daripada ekuitasnya. Ini menyebabkan pembayaran atas pokok dan bunga pinjaman yang besar dan berpengaruh pada arus kas perusahaan, sehingga menghambat kinerja perusahaan atau kenaikan bunga pinjaman [30].

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis [29].

Secara matematis, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat dirumuskan sebagai berikut [30]:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset. *Financial leverage* menunjukkan seberapa besar kemampuan utang perusahaan dalam membiayai asetnya. Akan tetapi, utang sendiri juga merupakan beban bagi perusahaan karena harus membayar beban bunga pinjaman. Dengan mengetahui jumlah beban yang harus dibayar perusahaan, investor dapat memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Hal ini dapat mempengaruhi

persistensi laba. Selain itu, dengan adanya beban bunga pinjaman, kualitas laba yang diperoleh relatif tinggi karena menganut prinsip konservatisme.

2.1.5. Profitabilitas

Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional adalah untuk memaksimalkan perolehan laba. Analisis profitabilitas dipertimbangkan dengan evaluasi atas efisiensi dan kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas membantu menganalisis kesehatan operasional perusahaan demi memperoleh laba pada masa mendatang [30]. Selain itu, profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan [31].

Secara garis besar, rasio profitabilitas dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *margin* dan *return*. *Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengkonversi penjualan rupiah menjadi keuntungan pada beberapa tahap pengukuran. *Return* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur rata-rata efisiensi perusahaan dalam menghasilkan *return* kepada pemegang saham [30].

Rasio *margin* terdiri dari:

1. *Gross profit margin*, menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan bahan baku, upah langsung, dan sumber daya yang berkaitan dengan produksi secara efisien.
2. *Operating profit ratio*, menunjukkan kelangsungan usaha dengan cara menghitung jumlah laba yang bisa dihasilkan setelah membayar sejumlah beban, termasuk beban penjualan dan beban umum dan administrasi.
3. *Net profit ratio*, menunjukkan gambaran laba secara final. Rasio ini menunjukkan berapa rupiah yang diperoleh secara bersih.
4. *Operating ratio*, menganalisis profitabilitas perusahaan dengan pengukuran atas beban.
5. *Cash flow margin*, lebih dipilih daripada *net profit margin* karena rasio ini termasuk transaksi yang melibatkan kas secara riil [30].

Rasio *return* terdiri dari:

1. *Return On Capital Employed (ROCE)*, adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari dana yang *employed*. Rasio

ini merupakan rasio jangka panjang karena menunjukkan efektivitas kinerja aset dengan mempertimbangkan pendanaan jangka panjang.

2. *Return On Equity* (ROE), merupakan pengukuran yang penting bagi investor. Rasio ini menunjukkan jumlah laba bersih terhadap ekuitas pemegang saham.
3. *Earnings per Share* (EPS), menunjukkan porsi laba yang dialokasikan pada tiap lembar saham. Semua rasio profitabilitas, kecuali EPS, ditunjukkan dengan persentase, sedangkan EPS ditunjukkan dengan rupiah per lembar saham [30].

Pada penelitian ini, profitabilitas diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan evaluasi penggunaan sumber daya oleh manajemen dalam menghasilkan laba dengan sumber daya yang ada, belum termasuk dampak sumber dana. Hal ini bisa dijadikan perbandingan antarperusahaan dan terpisah dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana [32].

Secara matematis, ROA dapat ditunjukkan sebagai berikut [30]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.7)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan sumber daya yang ada. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh aset. Dengan profitabilitas yang tinggi, diharapkan perusahaan dapat mempertahankan nilai laba pada masa mendatang. Selain itu, laba yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang bagus, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi. Dasar pemikiran tersebut berasal dari laba yang persisten, sehingga kualitas laba yang diperoleh tinggi.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menunjukkan besarnya suatu usaha yang dapat dilihat dari berbagai aspek/sisi, misalnya aset yang dimiliki, jumlah tenaga kerja, tingkat penjualan, kapitalisasi pasar, dan sebagainya. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada *total asset* yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008, perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta sampai dengan paling banyak Rp 500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan

tahunan lebih dari Rp 300 juta rupiah sampai dengan paling banyak Rp 2,5 miliar. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan paling banyak Rp 10 miliar; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2,5 miliar sampai dengan paling banyak Rp 50 miliar [33].

Perusahaan yang kecil cenderung memiliki resiko terlikuidasi daripada perusahaan yang besar karena jenis usahanya tidak bervariasi daripada perusahaan besar. Pengukuran ukuran perusahaan selalu menggunakan logaritma natural atas total penjualan atau total aset [34].

Dalam perusahaan kecil, investor harus mengandalkan laporan tahunan perusahaan dan informasi yang diperoleh bisa berasal dari manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan munculnya konflik, yaitu perusahaan kecil harusnya memiliki hutang yang relatif kecil akibat cadangan biaya ketika dilikuidasi, tetapi mereka harusnya memiliki hutang yang relatif banyak akibat adanya asimetri informasi. Perusahaan kecil tidak selalu *listing* di bursa efek. Jika perusahaan kecil *listing* di bursa efek, reaksi pasar saham cenderung lebih besar dan jangkauan harga jual beli saham lebih besar daripada perusahaan besar. Ini menunjukkan perusahaan kecil memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi [34].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aset yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki untuk memberikan kriteria yang pasti mengenai ukuran perusahaan [35].

Secara matematis, ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut [34]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}) \quad (2.8)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena perusahaan besar memiliki laba perusahaan relatif stabil dari waktu ke waktu. Dengan laba yang persisten, kualitas laba pun ikut berpengaruh karena perusahaan yang memiliki laba yang persisten cenderung bisa mempertahankan kinerja perusahaan hingga masa mendatang. Selain itu, perusahaan besar cenderung terbuka dalam hal informasi, sehingga hal ini juga berpengaruh pada kualitas laba perusahaan.

2.1.7. *Book Tax Differences*

Book tax differences terdiri dari beda tetap dan beda temporer. Beda tetap adalah perbedaan antara ketentuan perpajakan dengan komersial yang menyangkut perbedaan yang bersifat permanen di mana alokasi maupun total jumlahnya berbeda, seperti:

1. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan sedangkan menurut ketentuan PPh bukan penghasilan. Misalnya dividen yang diterima oleh Perseroan Terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri dari penyertaan modal sebesar 25% atau lebih pada badan usaha yang didirikan dan berkedudukan di Indonesia.
2. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut ketentuan PPh telah dikenakan PPh yang bersifat final. Penghasilan ini dikenakan pajak tersendiri (final) sehingga dipisahkan (tidak perlu digabung) dengan penghasilan lainnya dalam menghitung PPh yang terutang. Misalnya, penghasilan atas bunga deposito atau tabungan lainnya yang telah dipotong PPh final oleh bank sebesar 20%.
3. Menurut akuntansi komersial merupakan beban (biaya) sedangkan menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan. Contoh:
 - a. Biaya-biaya yang digunakan untuk memperoleh penghasilan yang bukan objek pajak atau pengenaan pajaknya bersifat final.
 - b. Penggantian/imbalance sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura atau kenikmatan.
 - c. Sanksi perpajakan berupa bunga, denda, dan kenaikan menurut SAK boleh dikurangkan sebagai biaya, sedangkan menurut peraturan perpajakan tidak boleh dikurangkan.
 - d. Biaya-biaya yang menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan karena tidak memenuhi syarat-syarat tertentu (misalnya, daftar nominatif biaya *entertainment*, daftar nominatif atas penghapusan piutang) [36].

Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal [21].

Beda temporer merupakan perbedaan antara ketentuan perpajakan dengan komersial yang menyangkut perbedaan alokasi pembebanan untuk suatu tahun pajak, tetapi jumlahnya secara total tidak berbeda [36]. Beda temporer terjadi karena perbedaan

waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Contoh perbedaan ini antara lain pengakuan piutang tak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, penilaian persediaan, dan lain-lain [21].

Pada penelitian ini, *book tax differences* diukur dengan pajak tangguhan perusahaan. Beban pajak tangguhan diakui sebagai pajak yang harus dibayar pada masa mendatang. Beban pajak tangguhan disajikan dalam nilai penuh tanpa memandang kapan akan dilakukan pengurangan. Beban pajak terjadi akibat adanya beda temporer [37].

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *book tax differences* adalah selisih atas laba komersial dan laba fiskal berdasarkan peraturan perpajakan. *Book tax differences* menyebabkan laba mengalami perubahan, sehingga mempengaruhi turunnya persistensi laba. Berdasarkan teori keagenan, manajemen lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada investor. Dengan demikian, manajemen lebih mengetahui mana komponen laba yang bisa dikoreksi dan apa penyebab koreksi tersebut, sehingga terjadi asimetri informasi atas pajak perusahaan. Hal ini juga berdampak pada kualitas laba perusahaan karena asimetri informasi tersebut menyebabkan investor menjadi kurang yakin pada informasi yang diberikan perusahaan.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan pada *Earnings Response Coefficient*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earning Response Coefficient* (ERC) sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan. Jumlah sampel penelitian yang digunakan adalah 42 perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ERC. Secara parsial menunjukkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC [12].

2. Ani Kurnia Ningsi Lestari dan Ari Dewi Cahyati melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu jumlah pertemuan komite audit, ukuran komite audit, independensi komite audit, kompetensi komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 144 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan jumlah pertemuan komite audit, ukuran komite audit, independensi komite audit, kompetensi komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara simultan menunjukkan ukuran komite audit dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan jumlah pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [8].
3. Cahyadi Husadha dan Wilda Mahmudah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur di BEI”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 67 perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial menunjukkan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [17].
4. Dewi Ratnasari, Edi Sukarmanto Th, dan Diamonilisa Sofianty melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, dan *Default Risk* terhadap *Earnings Response Coefficient*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earning Response Coefficient* (ERC), sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu persistensi laba, ukuran perusahaan, dan *default risk*. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 22 perusahaan keuangan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan persistensi laba, ukuran perusahaan, dan *default risk* tidak berpengaruh terhadap ERC. Hasil dari

penelitian ini secara parsial menunjukkan *default risk* berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan ukuran perusahaan dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC [5].

5. Emmanuel Sarpong-Kumankoma, Joshua Abor, dan Anthony Q. Q. Aboagye melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “*Differences in Bank Profit Persistence in Sub-Saharan Africa*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, konsentrasi, kebebasan ekonomi, risiko kredit, biaya terhadap laba, pengembangan keuangan, dan diversifikasi. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 6 negara. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan profitabilitas, konsentrasi, kebebasan ekonomi, risiko kredit, biaya terhadap laba, pengembangan keuangan, dan diversifikasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap persistensi laba; Biaya terhadap laba berpengaruh negatif terhadap persistensi laba; Konsentrasi, kebebasan ekonomi, risiko kredit, pengembangan keuangan, dan diversifikasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [14].
6. I Putu Yuda Mahendra dan Dewa Gede Wirama melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada *Earnings Response Coefficient*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC) sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 40 perusahaan Kompas 100. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ERC. Secara parsial menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC [16].
7. Khafid dalam Yudhistira Ardana yang melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam Mengukur Risiko dan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kepemilikan institusional. Jumlah sampel yang

digunakan pada penelitian ini adalah 242 perusahaan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial menunjukkan komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [6].

8. Kurnia Intan Kusuma dan Subowo melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “*The Analysis of Factors Affecting the Profit Response Coefficient*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earning Response Coefficient* (ERC), sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *growth opportunity*, persistensi laba, risiko sistematis, dan pengungkapan CSR. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 60 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan ukuran perusahaan, *growth opportunity*, persistensi laba, risiko sistematis, dan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ERC. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan *growth opportunity*, persistensi laba, pengungkapan CSR, dan risiko sistematis berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC [4].
9. Ni Nyoman Dita Arisandi dan Ida Bagus Putra Astika melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu tingkat utang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 11 perusahaan *property* dan *real estate*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan tingkat utang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat utang dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [10].
10. Nova Amelia dan Ivan Yudianto melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Book-Tax Differences* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba. Variabel independen yang digunakan yaitu *book tax differences*.

Variabel mediasi yang digunakan yaitu manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE). Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 105 perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh *book tax differences* terhadap kualitas laba [19].

11. Reza Ardianti melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Alokasi Pajak Antarperiode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba”. Variabel independen yang digunakan adalah alokasi pajak antarperiode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 49 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan alokasi pajak antarperiode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba; likuiditas negatif berpengaruh terhadap kualitas laba; alokasi pajak dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [20].

12. Ricky Rilo M M dan Herry Laksito melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kualitas Laba”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba; variabel independen yang digunakan yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, dan tenure komite audit; variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 74 perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, dan tenure komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial menunjukkan jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba; tenure komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba; ukuran komite audit dan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [9].

13. Rieke Pernamasari melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “*The Effect of Accrual Earnings, Corporate Governance, and Firm Size on Earnings Persistence of 100 Compas Index Companies Listed in 2015-2016*”. Variabel dependen yang

digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu manajemen laba, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 35 perusahaan Kompas 100. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan manajemen laba, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial menunjukkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [7].

14. Risma Nuraeni, Sri Mulyati, dan Trisandi Eka Putri melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit, dan konsentrasi pasar. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 32 perusahaan *property* dan *real estate*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan kepemilikan manajerial, *leverage*, *fee* audit, dan konsentrasi pasar berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial menunjukkan *leverage*, *fee* audit, dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba; ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba; kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [11].

15. Sanderson Abel, Khobai Hlalefang, Pierre Le Roux, dan Learnmore Mutandwa melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “*A Review of the Banking Sector Profit Persistence*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, resiko likuiditas, kecukupan modal, resiko kredit, pertumbuhan ekonomi, inflasi, kekuatan pasar, dan efisiensi biaya. Jumlah sampel yang digunakan adalah 18 perusahaan keuangan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan, resiko likuiditas, kecukupan modal, resiko kredit, pertumbuhan ekonomi, inflasi, kekuatan pasar, dan efisiensi biaya berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara parsial menunjukkan ukuran perusahaan dan resiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba; kekuatan pasar dan efisiensi biaya berpengaruh positif terhadap persistensi laba;

profitabilitas, kecukupan modal, risiko kredit, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [15].

16. Silviya Yenni Marsela dan Maryono melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Publik yang Termasuk dalam Peningkatan CGPI Tahun 2013-2016)”. Variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance*, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 57 perusahaan yang masuk dalam peningkatan CGPI. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *good corporate governance*, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial menunjukkan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [13].

17. Sri Wijayanti melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan berjudul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Persistensi Laba dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur”. Variabel independen yang digunakan yaitu beban pajak tangguhan, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu persistensi laba dan manajemen laba. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebesar 41 perusahaan manufaktur. Penelitian ini menunjukkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan manajemen laba [18].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2017) [12]	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan pada <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Variabel dependen:</u> <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC) <u>Variabel independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Ukuran perusahaan	<u>Secara simultan:</u> <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ERC <u>Secara parsial:</u> <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC
Ani Kurnia Ningsi Lestari dan Ari Dewi Cahyati (2017) [8]	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba <u>Variabel independen:</u> a. Jumlah pertemuan komite audit b. Ukuran komite audit	<u>Secara simultan:</u> Jumlah pertemuan komite audit, ukuran komite audit, independensi komite audit, kompetensi komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
	Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	a. Independensi komite audit b. Kompetensi komite audit c. Komisaris independen d. Kepemilikan manajerial	berpengaruh terhadap kualitas laba <u>Secara parsial:</u> a. Ukuran komite audit dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba Jumlah pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
Cahyadi dan Mahmudah [17]	Husadha Wilda (2019) Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur di BEI	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba <u>Variabel independen:</u> a. Perencanaan pajak b. Beban pajak tangguhan	<u>Secara simultan:</u> Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba <u>Secara parsial:</u> a. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Dewi Edi Th, Diamonilisa Sofianty (2017) [5]	Ratnasari, Sukarmanto dan Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, dan <i>Default Risk</i> terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Variabel dependen:</u> <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC) <u>Variabel independen:</u> a. Persistensi laba b. Ukuran perusahaan c. <i>Default risk</i>	<u>Secara simultan:</u> Persistensi laba, ukuran perusahaan, dan <i>default risk</i> tidak berpengaruh terhadap ERC <u>Secara parsial:</u> a. <i>Default risk</i> berpengaruh positif terhadap ERC b. Persistensi laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC
Emmanuel Sarpong-Kumankoma, Joshua Abor, dan Anthony Q. Q. Aboagye (2018) [14]	<i>Differences in Bank Profit Persistence in Sub-Saharan Africa</i>	<u>Variabel dependen:</u> Persistensi laba <u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. Konsentrasi c. Kebebasan ekonomi d. Risiko kredit e. Biaya terhadap laba f. Pengembangan keuangan g. Diversifikasi	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, konsentrasi, kebebasan ekonomi, risiko kredit, biaya terhadap laba, pengembangan keuangan, dan diversifikasi berpengaruh terhadap persistensi laba <u>Secara parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Biaya terhadap laba berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
I Putu Mahendra Dewa Wirama [16]	Yuda dan Gede (2017) Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Variabel dependen:</u> <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC) <u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. Struktur modal c. Ukuran perusahaan	a. Konsentrasi, kebebasan ekonomi, risiko kredit, pengembangan keuangan, dan diversifikasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba <u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ERC <u>Secara parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC b. Struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC
Khafid Yudhistira (2018) [6]	dalam Ardana Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dalam Mengukur Risiko dan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia	<u>Variabel dependen:</u> Persistensi laba <u>Variabel independen:</u> a. Komposisi dewan komisaris b. Kepemilikan manajerial c. Komite audit d. Kepemilikan institusional	<u>Secara simultan:</u> Komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba <u>Secara parsial:</u> a. Komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Kurnia Kusuma Subowo (2018) [4]	Intan dan (2018) [4] <i>The Analysis of Factors Affecting the Profit Response Coefficient</i>	<u>Variabel dependen:</u> <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC) <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran perusahaan b. <i>Growth opportunity</i> c. Persistensi laba d. Risiko sistematis e. Pengungkapan CSR	<u>Secara simultan:</u> ukuran perusahaan, <i>growth opportunity</i> , persistensi laba, risiko sistematis, dan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ERC <u>Secara parsial:</u> a. <i>Growth opportunity</i> , persistensi laba, pengungkapan CSR, dan risiko sistematis berpengaruh positif terhadap ERC b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC
Ni Nyoman Dita Arisandi dan Ida	Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan	<u>Variabel dependen:</u> Persistensi laba	<u>Secara simultan:</u> Tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Bagus Putra Astika (2019) [10]	Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba	<u>Variabel independen:</u> a. Tingkat utang b. Ukuran perusahaan c. Kepemilikan manajerial	manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba <u>Secara parsial:</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Tingkat utang dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Nova Amelia dan Ivan Yudianto (2016) [19]	Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening	<u>Variabel dependen:</u> Persistensi laba <u>Variabel independen:</u> <i>Book tax differences</i> <u>Variabel intervening:</u> Manajemen laba <u>Variabel kontrol:</u> <i>Return On Equity (ROE)</i>	<u>Secara parsial/simultan:</u> a. <i>Book tax differences</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba b. <i>Book tax differences</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba <u>Secara mediasi:</u> Manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh <i>book tax differences</i> terhadap kualitas laba
Reza Ardianti (2018) [20]	Pengaruh Alokasi Pajak Antarperiode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba <u>Variabel independen:</u> a. Alokasi pajak antarperiode b. Persistensi laba c. Profitabilitas d. Likuiditas	<u>Secara simultan:</u> Alokasi pajak antarperiode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba <u>Secara parsial:</u> a. Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba b. Alokasi pajak antarperiode dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
Ricky Rilo M M dan Herry Laksito (2017) [9]	Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran komite audit b. Independensi komite audit c. Jumlah rapat komite audit d. Tenure komite audit <u>Variabel kontrol:</u> a. Ukuran perusahaan b. <i>Leverage</i>	<u>Secara simultan:</u> Ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, dan tenure komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba <u>Secara parsial:</u> a. Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba b. Tenure komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

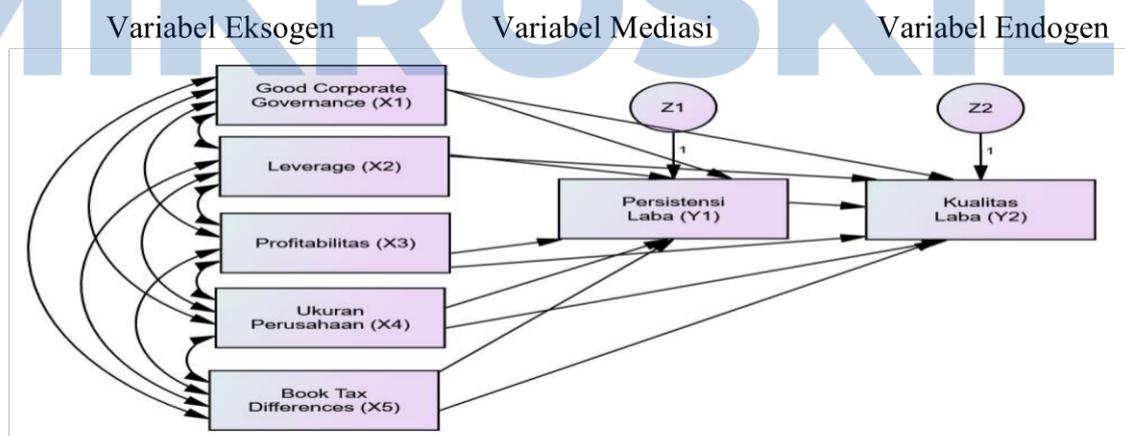
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Rieke Pernamasari (2018) [7]	<i>The Effect of Accrual Earnings, Corporate Governance, and Firm Size on Persistence of 100 Compas Index Companies Listed in 2015-2016</i>	<p><u>Variabel dependen:</u> Persistensi laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> a. Manajemen laba b. Komisaris independen c. Komite audit d. Ukuran perusahaan</p>	<p>a. Ukuran komite audit dan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>Secara simultan: Manajemen laba, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>Secara parsial: a. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap persistensi laba b. Komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba</p>
Risma Nuraeni, Sri Mulyati, dan Trisandi Eka Putri (2018) [11]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	<p><u>Variabel dependen:</u> Persistensi laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> a. kepemilikan manajerial b. ukuran perusahaan c. <i>leverage</i> d. <i>fee</i> audit e. konsentrasi pasar</p>	<p>Secara simultan: Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, <i>fee</i> audit, dan konsentrasi pasar berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>Secara parsial: a. <i>Leverage</i>, <i>fee</i> audit, dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba c. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba</p>
Sanderson Abel, Khobai Hlalefang, Pierre Le Roux, dan Learnmore Mutandwa (2018) [15]	<i>A Review of the Banking Sector Profit Persistence</i>	<p><u>Variabel dependen:</u> Persistensi laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. Ukuran perusahaan c. Resiko likuiditas d. Kecukupan modal e. Resiko kredit f. Pertumbuhan ekonomi g. Inflasi h. Kekuatan pasar i. Efisiensi biaya</p>	<p>Secara simultan: Profitabilitas, ukuran perusahaan, resiko likuiditas, kecukupan modal, resiko kredit, pertumbuhan ekonomi, inflasi, kekuatan pasar, dan efisiensi biaya berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>Secara parsial: a. Ukuran perusahaan dan resiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba b. Kekuatan pasar dan efisiensi biaya</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
			berpengaruh positif terhadap persistensi laba
			a. Profitabilitas, kecukupan modal, risiko kredit, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Silviya Marsela Maryono [13]	Yenni dan (2017) Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan</i> terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Publik yang Termasuk dalam Pemingkatan CGPI Tahun 2013-2016)	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba <u>Variabel independen:</u> a. <i>Good corporate governance</i> b. <i>Leverage</i> c. Profitabilitas d. Ukuran perusahaan	<u>Secara simultan:</u> <i>Good corporate governance, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan</i> berpengaruh terhadap kualitas laba <u>Secara parsial:</u> a. <i>Good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba b. <i>Leverage</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
Sri Wijayanti (2016) [18]	Pengaruh Pajak Tanggahan terhadap Persistensi Laba dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel dependen:</u> a. Persistensi laba b. Manajemen laba <u>Variabel independen:</u> Beban pajak tanggahan	<u>Secara simultan dan parsial:</u> Beban pajak tanggahan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan kualitas laba

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel endogen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Variabel eksogen pada penelitian ini adalah *good corporate*

governance, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *book tax differences*, sedangkan variabel mediasi pada penelitian ini adalah persistensi laba.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba melalui Persistensi Laba

Good corporate governance menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang baik. Hal ini menyebabkan kinerja perusahaan menjadi optimal, sehingga laba yang diperoleh pun tinggi. Pada penelitian ini, *good corporate governance* diproksikan dengan komite audit. Komite audit meningkatkan pengawasan atas operasional perusahaan, sehingga manajemen tidak akan bertindak yang dapat menyebabkan kerugian. Adanya komite audit menyebabkan laba yang diperoleh menjadi optimal, sehingga bisa menghasilkan laba yang persisten.

Selain itu, komite audit bisa meningkatkan kualitas informasi laba perusahaan karena adanya komite audit menyebabkan pengguna laporan perusahaan yakin bahwa apa yang disampaikan dalam laporan komite audit benar karena komite audit merupakan pihak independen, sehingga laba perusahaan bisa berkualitas.

Laba yang persisten biasanya dapat menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga akan berdampak pada kualitas laba. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan *good corporate governance* terhadap kualitas laba melalui persistensi laba sebagai berikut:

H₁: *Good corporate governance* (komite audit) berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba

2.4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba melalui Persistensi Laba

Leverage dijelaskan dengan adanya utang sebagai sumber dana dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Pada penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Sumber pendanaan yang berasal dari utang memiliki beban yang harus ditanggung perusahaan. Beban yang harus ditanggung tersebut berupa beban bunga pinjaman. Nilai beban bunga merupakan kesepakatan antara perusahaan dan kreditur yang dicantumkan dalam kontrak. Adanya kontrak menyebabkan pengguna

laporan keuangan tahu berapa laba yang akan diperoleh terkait adanya beban bunga. Dengan adanya beban bunga, laba yang diperoleh bisa persisten.

Selain itu, *leverage* dapat menyebabkan informasi laba menjadi berkualitas karena pinjaman didasari oleh kontrak. Karena pembiayaan merupakan perjanjian perusahaan dengan pihak ketiga, maka pengguna laporan keuangan bisa yakin bahwa nilai hutang merupakan nilai yang dapat menjelaskan laporan keuangan yang sebenarnya akibat adanya kontrak yang mengikat pihak perusahaan dengan pihak kreditur.

Adanya beban bunga, laba yang diperoleh bisa persisten. Selain itu, hal ini secara tidak langsung juga berdampak pada kualitas laba perusahaan karena adanya kontrak tertulis antara perusahaan dan kreditur merupakan suatu bukti yang dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan mengenai informasi keadaan perusahaan terkait kebutuhan dana. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan *leverage* terhadap kualitas laba melalui persistensi laba sebagai berikut:

H₂: Leverage (DAR) berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba.

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba melalui Persistensi Laba

Profitabilitas menunjukkan kemampuan operasional perusahaan dalam memperoleh laba. Pada penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan bagus, sehingga mendapatkan perhatian investor. Dalam melakukan investasi, investor berharap memperoleh *return* dan perusahaan dengan *Return On Asset* (ROA) yang tinggi cenderung memiliki laba yang persisten.

Selain itu, profitabilitas meningkatkan informasi laba menjadi berkualitas karena laba merupakan output dari operasional perusahaan. Dari profitabilitas, investor dapat mengetahui bagaimanakah perusahaan memperoleh laba. Selain itu, perusahaan yang profitabel menyebabkan investor tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perusahaan tersebut. Dengan mengetahui informasi yang dalam, maka akan menyebabkan kualitas laba teruji.

Perusahaan dengan *Return On Asset* (ROA) yang tinggi yang memiliki laba yang persisten secara tidak langsung akan berdampak pada kualitas laba karena laba yang tinggi selalu diikuti dengan informasi-informasi yang mendukung perolehan laba tersebut. Karena laba menunjukkan kinerja perusahaan, maka informasi-informasi tersebut dapat

menjelaskan keadaan perusahaan terkait kinerja. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan profitabilitas terhadap kualitas laba melalui persistensi laba sebagai berikut:

H3: Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba.

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba melalui Persistensi Laba

Ukuran perusahaan terdiri dari perusahaan kecil, menengah, dan besar. Perusahaan bisa besar karena adanya ekspansi usaha, akuisisi perusahaan lain, dan sebagainya, sehingga perusahaan besar menyajikan laporan keuangan konsolidasian. Karena laporan keuangan konsolidasian merupakan laporan keuangan gabungan dari perusahaan induk dan anak, maka ada kemungkinan perusahaan yang rugi bisa ditutupi dengan perusahaan yang untung, sehingga laba atau rugi yang diperoleh tidak signifikan selisihnya. Oleh sebab itu, laba perusahaan besar cenderung persisten.

Selanjutnya karena laporan keuangan konsolidasian merupakan gabungan laporan keuangan perusahaan induk dan anak, maka perusahaan cenderung mengungkapkan berapa yang diperoleh pada perusahaan induk dan perusahaan anak. Informasi inilah dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Karena itulah, adanya catatan laporan keuangan menyebabkan perusahaan menjadi informatif, sehingga berdampak pada kualitas laba.

Selain itu, ukuran perusahaan bisa dijelaskan dengan sejumlah modal yang dimiliki. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada kualitas laba perusahaan karena modal yang dimiliki perusahaan dimiliki oleh investor. Modal yang besar menunjukkan kepercayaan investor dalam menginvestasi sejumlah uang kepada perusahaan. Untuk memperoleh kepercayaan tersebut, perusahaan akan mengungkapkan informasi yang sebenarnya, sehingga akan berdampak pada kualitas laba. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba melalui persistensi laba sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba.

2.4.5. Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Kualitas Laba melalui Persistensi

Laba

Book tax differences terjadi karena adanya perbedaan laba komersial dan laba fiskal. *Book tax differences* menyebabkan laba menjadi persisten karena perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak, sehingga dapat meminimalkan pembayaran pajak. Dengan meminimalkan pembayaran pajak, laba yang diperoleh juga meningkat. Perencanaan pajak dapat dilakukan pada laba masa mendatang, sehingga laba yang diperoleh bisa persisten.

Selain itu, *book tax differences* dapat diketahui ketika perusahaan melaporkan surat pemberitahuan (SPT) kepada Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Perusahaan harus melaporkan laporan keuangan tiap tahunnya kepada pemerintah untuk membayar pajak. Karena seringnya laporan keuangan terus-menerus dilaporkan, maka kualitas informasi laporan keuangan menjadi andal.

Book tax differences menyebabkan laba menjadi persisten secara tidak langsung berdampak pada kualitas laba karena sifat undang-undang perpajakan yang kaku menyebabkan perusahaan dibatasi ruang lingkup akuntansinya, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih sederhana dan dapat menjelaskan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan *book tax differences* terhadap kualitas laba melalui persistensi laba sebagai berikut:

H₅: *Book tax differences* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba.